

Penerapan *flipped learning* untuk melatih keterampilan berbicara mahasiswa pendidikan bahasa Mandarin

Marifatul Amaliyah, Sri Prameswari Indriwardhani*, Aiga Ventivani

Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang,
Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: sri.prameswari.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v6i12026p40-50

Kata kunci

flipped learning;
keterampilan berbicara;
bahasa Mandarin

Keywords

flipped learning;
speaking skills;
Mandarin language

Article History

Submitted: July 5, 2023
Revised: December 16, 2025
Accepted: January 27, 2026
Published: January 28, 2026

Abstrak

Flipped learning merupakan strategi pembelajaran yang membalikkan kegiatan pembelajaran dengan memberikan materi serta latihan soal sebagai kegiatan belajar mandiri di rumah. Selanjutnya, di kelas mahasiswa melakukan kegiatan praktik, baik secara berkelompok maupun individu, berdasarkan materi yang telah dipelajari sebelumnya. *Flipped learning* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk melatih keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Mandarin. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas penerapan strategi *flipped learning* dalam melatih keterampilan berbicara mahasiswa Pendidikan Bahasa Mandarin Angkatan 2021 Universitas Negeri Malang serta respons mahasiswa terhadap penerapan strategi tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Data diperoleh melalui kegiatan observasi yang dilakukan oleh tiga orang observer serta wawancara terhadap 22 mahasiswa Pendidikan Bahasa Mandarin Angkatan 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi *flipped learning* dalam pembelajaran keterampilan berbicara berjalan dengan baik. Hasil wawancara juga menunjukkan adanya respons positif dari mahasiswa terhadap strategi *flipped learning*, yang dinilai dapat membantu melatih keterampilan berbicara bahasa Mandarin. Melalui penerapan strategi tersebut, keterampilan berbicara mahasiswa dapat terlatih secara optimal.

Abstract

Flipped learning is a teaching strategy that reverses traditional classroom activities by providing learning materials and practice exercises for independent study at home. Classroom time is then used for practical activities, conducted either in groups or individually, based on the material learned in advance. *Flipped learning* is considered an effective strategy for developing speaking skills in Mandarin language learning. This study aims to describe the classroom activities involved in implementing the *flipped learning* strategy to develop speaking skills among Mandarin Language Education students of the 2021 cohort at Universitas Negeri Malang, as well as to examine students' responses to its implementation. This study employed a qualitative approach with descriptive analysis. Data were collected through classroom observations conducted by three observers and interviews with 22 Mandarin Language Education students from the 2021 cohort. The findings indicate that the implementation of *flipped learning* in speaking skills instruction was conducted effectively. Interview results also reveal positive student responses, suggesting that *flipped learning* helps improve Mandarin speaking skills. Through this strategy, students' speaking skills can be developed effectively.

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan bagian yang melekat pada diri manusia dan digunakan sebagai alat komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan (Santoso, 2014). Melalui bahasa, manusia dapat mengungkapkan perasaan, pikiran, dan emosi kepada orang lain. Seiring dengan perkembangan zaman, semakin banyak bahasa asing yang masuk ke Indonesia, salah satunya adalah bahasa Mandarin. Bahasa Mandarin merupakan salah satu bahasa yang paling banyak digunakan di

dunia (Rohmatillah, 2013). Kendati demikian, bahasa Mandarin juga dikenal sebagai salah satu bahasa yang sulit dipelajari karena sistem penulisannya tidak menggunakan alfabet, melainkan karakter 汉字 (*hànzì*), serta pelafalan yang menggunakan nada baca yang terletak di atas *pinyin* dan dikenal dengan 声调 (*shēngdiào*). Pelafalan dalam bahasa Mandarin merupakan aspek yang sangat penting bagi pembelajar karena perbedaan pelafalan dan nada baca dapat menyebabkan perbedaan makna, bahkan menimbulkan kesalahpahaman.

Dalam pembelajaran bahasa Mandarin, terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai pembelajar, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu keterampilan yang harus dikuasai pembelajar bahasa adalah keterampilan berbicara. Menurut Ilham dan Wijayati (2020), keterampilan berbicara merupakan tahapan kedua dalam keterampilan berbahasa. Keterampilan ini menunjang pemahaman pembelajar dalam proses pembelajaran bahasa karena melalui kemampuan berbicara, pembelajar dapat menerapkan bahasa secara aktif. Oleh karena itu, keterampilan berbicara menjadi aspek penting dalam pembelajaran bahasa Mandarin karena pembelajar dianggap mampu berbahasa secara lisan apabila memiliki keterampilan berbicara yang memadai.

Salah satu capaian lulusan Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Malang adalah mahasiswa memiliki keterampilan bahasa Mandarin setara dengan HSK 4. Untuk mewujudkan capaian tersebut, program studi menyelenggarakan mata kuliah keterampilan berbicara pada setiap semester. Berdasarkan Katalog Jurusan Sastra Jerman tahun 2020, mahasiswa semester empat menempuh mata kuliah Berbicara II yang bertujuan melatih keterampilan berbicara mahasiswa dengan standar capaian pembelajaran lulusan, yaitu mahasiswa mampu memproduksi dialog sederhana menggunakan bahasa Mandarin setara dengan HSK 4 serta menguasai kosakata tingkat standar untuk kehidupan sehari-hari sebanyak 900 kata.

Namun, pada kenyataannya keterampilan berbicara mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin tahun kedua masih belum mencapai target yang diharapkan. Hal ini ditunjukkan oleh masih adanya mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam melafalkan kosakata dan nada baca bahasa Mandarin pada mata kuliah Berbicara I. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Angkatan 2021 Offering A, kegiatan pembelajaran belum sepenuhnya melibatkan mahasiswa secara aktif. Keterbatasan kesempatan untuk berlatih berbicara di kelas menyebabkan banyak mahasiswa belum mampu mengemukakan pendapat saat bercakap-cakap menggunakan bahasa Mandarin dan cenderung bersikap pasif.

Kondisi tersebut terlihat ketika dosen membuka kelas dengan memberikan sapaan. Sebanyak 14 dari 22 mahasiswa tidak menjawab pertanyaan yang diberikan oleh dosen. Selain itu, ketika dosen menanyakan pemahaman mahasiswa terhadap materi, sebagian besar mahasiswa masih menjawab menggunakan bahasa Indonesia. Mahasiswa juga menyatakan bahwa mereka lebih senang belajar melalui metode diskusi dengan teman sebaya dibandingkan bertanya langsung kepada dosen. Metode pembelajaran berupa ceramah dan tanya jawab yang digunakan oleh dosen penutur asli sebagai pengampu mata kuliah dinilai kurang menarik serta belum mampu mengasah kreativitas dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran alternatif yang dapat memberikan ruang latihan berbicara yang lebih luas bagi mahasiswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti memandang perlu untuk menghadirkan solusi terhadap keterbatasan waktu latihan dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Salah satu strategi pembelajaran yang dipandang relevan adalah *flipped learning*. *Flipped learning* merupakan metode pembelajaran yang membalikkan kegiatan pembelajaran konvensional, di mana penyampaian materi dilakukan di luar jam kelas melalui video atau bahan bacaan, sedangkan waktu di kelas dimanfaatkan untuk kegiatan praktik, baik secara berkelompok maupun individu, berdasarkan materi yang telah dipelajari sebelumnya (Bergmann & Sams, 2014). Strategi ini dinilai mampu menciptakan suasana kelas yang lebih aktif, mengasah keterampilan berpikir kritis, serta memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing (Bergmann & Sams, 2014).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan strategi *flipped learning* memberikan dampak positif dalam pembelajaran bahasa. Suparlina et al. (2019) menemukan adanya peningkatan signifikan pada keterampilan berbicara siswa setelah penerapan model *flipped classroom*. Linur dan Mubarak (2022) juga melaporkan bahwa metode *flipped classroom* berdampak positif terhadap kemampuan *self-regulated learning* siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab. Selain itu, Fitri et al. (2022) membuktikan bahwa penerapan *flipped learning* mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi bacaan secara mandiri serta meningkatkan efisiensi waktu dan kerja sama kelompok. Dalam konteks pendidikan tinggi, Kasim et al. (2026) menunjukkan bahwa model *flipped classroom* berbasis *blended learning* dapat meningkatkan keaktifan mahasiswa, interaksi pembelajaran, dan kemandirian belajar. Penelitian oleh Saputra et al. (2025) juga menunjukkan bahwa integrasi *Lesson Study for Learning Community* (LSLC) dengan model *flipped learning* mampu meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa melalui peningkatan kolaborasi pendidik dan keterlibatan peserta didik. Sementara itu, Pramesti et al. (2025) menegaskan bahwa penerapan *flipped classroom* yang dipadukan dengan pendekatan heutagogi dan *e-learning* berdampak positif terhadap kemampuan, strategi, serta motivasi belajar mahasiswa.

Meskipun berbagai penelitian tersebut menunjukkan efektivitas *flipped learning* dalam pembelajaran bahasa, kajian yang secara khusus mendeskripsikan aktivitas pembelajaran dan respons mahasiswa terhadap penerapan strategi *flipped learning* untuk melatih keterampilan berbicara bahasa Mandarin dengan pendekatan kualitatif masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas pembelajaran dan respons mahasiswa terhadap penerapan strategi *flipped learning* dalam melatih keterampilan berbicara mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Angkatan 2021 Universitas Negeri Malang.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak berfokus pada pengujian hipotesis serta tidak menekankan pada pengambilan sampel secara acak dan generalisasi temuan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Wardani dan Krisnani (2020) menyatakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai suatu gejala sosial yang kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif. Metode kualitatif deskriptif dipilih karena sesuai untuk menggali informasi secara mendalam mengenai penerapan serta respons mahasiswa terhadap strategi *flipped learning* dalam melatih keterampilan berbicara bahasa Mandarin.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas pembelajaran pada saat strategi *flipped learning* diterapkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara mahasiswa Program Studi

Pendidikan Bahasa Mandarin Angkatan 2021 Offering A. Sementara itu, wawancara digunakan untuk mengetahui respons mahasiswa terhadap penerapan strategi *flipped learning* dalam melatih keterampilan berbicara. Sumber data dalam penelitian ini adalah 22 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Angkatan 2021 Offering A Universitas Negeri Malang. Data penelitian berupa hasil observasi dan hasil wawancara.

Instrumen pendukung yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas lembar observasi dan lembar wawancara. Lembar observasi berisi 16 butir langkah pembelajaran menggunakan strategi *flipped learning*, sedangkan lembar wawancara berisi 8 butir pertanyaan yang berkaitan dengan respons mahasiswa terhadap penerapan strategi *flipped learning* dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

Hasil observasi digunakan untuk mempermudah proses pengolahan data agar temuan penelitian tersaji secara sistematis dan terstruktur. Data hasil observasi dimanfaatkan untuk menjelaskan proses penerapan strategi *flipped learning* dalam melatih keterampilan berbicara, sedangkan data wawancara digunakan untuk mengetahui respons mahasiswa terhadap penerapan strategi tersebut. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data menurut Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Strategi pembelajaran *flipped learning* diterapkan pada mahasiswa semester empat Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Malang Offering A dengan jumlah peserta sebanyak 26 mahasiswa. Offering A dipilih karena berdasarkan hasil wawancara awal, sebanyak 17 dari 26 mahasiswa mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang disiapkan peneliti untuk mengukur pemahaman awal mahasiswa. Durasi pembelajaran pada penelitian ini adalah 2 × 35 menit. Penerapan strategi *flipped learning* dilaksanakan pada hari Selasa, 4 April 2023, pukul 11.20–12.30 WIB secara luring di Gedung Kuliah Bersama A20, Ruang 710, Universitas Negeri Malang.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, peneliti berperan sebagai dosen model dan dibantu oleh tiga mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Angkatan 2019 sebagai observer. Ketiga mahasiswa tersebut dipilih sebagai observer karena dosen pengampu mata kuliah berhalangan hadir pada waktu penelitian serta dianggap telah menguasai materi pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) mata kuliah Berbicara II dengan tema 运动 (*yùndòng*) yang disusun oleh peneliti. Proses pembelajaran terdiri atas empat tahapan, yaitu kegiatan belajar di rumah, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Setelah pembelajaran selesai, mahasiswa diminta mengisi wawancara terkait respons mereka terhadap penerapan strategi *flipped learning* dalam melatih keterampilan berbicara.

3.1. Aktivitas Mahasiswa dalam Penerapan Strategi Pembelajaran *Flipped learning* untuk Melatih Keterampilan Berbicara

Data aktivitas mahasiswa diperoleh melalui lembar observasi yang diisi oleh tiga orang observer. Lembar observasi tersebut memuat 16 langkah pembelajaran yang terbagi ke dalam empat tahapan, yaitu kegiatan belajar di rumah, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hasil observasi menunjukkan bahwa 15 dari 16 langkah pembelajaran telah dilaksanakan sesuai dengan RPP. Satu langkah pembelajaran tidak terlaksana secara optimal karena keterbatasan waktu, sehingga dosen model memberikan apresiasi yang sama kepada

seluruh kelompok. Meskipun demikian, pembelajaran tetap berjalan sesuai dengan rencana dan menghasilkan capaian yang diharapkan.

Pada tahap kegiatan belajar di rumah, peneliti membagikan materi pembelajaran dalam bentuk *powerpoint* dua hari sebelum pertemuan kelas dengan alokasi waktu belajar mandiri selama empat jam. Pemberian materi lebih awal bertujuan agar mahasiswa memiliki waktu yang cukup untuk memahami materi sehingga siap melakukan praktik di kelas. Materi yang dibagikan mencakup kosakata, video, contoh percakapan, serta tautan kuis yang berkaitan dengan tema olahraga. Berdasarkan laporan pada aplikasi Quizizz, sebanyak 22 mahasiswa mengerjakan kuis, sedangkan empat mahasiswa tidak mengerjakan kuis karena tidak mengikuti perkuliahan. Pemberian kuis bertujuan untuk memotivasi mahasiswa agar mempelajari materi terlebih dahulu sebelum pembelajaran di kelas. Selain itu, mahasiswa juga diminta menuliskan pertanyaan melalui aplikasi Jamboard. Pada tahap ini, peneliti memanfaatkan teknologi dengan menggunakan aplikasi Discord sebagai media penyampaian materi dan komunikasi, sehingga materi dapat diakses secara daring kapan saja dan di mana saja.

Pembelajaran selanjutnya dilaksanakan di dalam kelas yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, pembelajaran dimulai 10 menit lebih lambat, yaitu pukul 11.20 WIB, karena dosen mata kuliah sebelumnya terlambat mengakhiri perkuliahan. Namun, keterlambatan tersebut tidak menghambat jalannya pembelajaran. Kegiatan pendahuluan diawali dengan dosen model menyapa mahasiswa menggunakan bahasa Mandarin, dilanjutkan dengan doa bersama dan presensi. Observer 1 mencatat bahwa terdapat dua mahasiswa yang terlambat mengikuti doa bersama. Observer 2 menambahkan bahwa mahasiswa merespons sapaan dosen model dengan baik sehingga suasana kelas tampak bersemangat.

Selanjutnya, dosen model menyampaikan tujuan pembelajaran dan apersepsi. Pada tahap ini, mahasiswa terlihat menyimak penjelasan dosen model mengenai rangkaian kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kegiatan dilanjutkan dengan penguatan materi melalui pembahasan soal kuis. Observer 3 mencatat bahwa sebagian besar mahasiswa menjawab pertanyaan dengan suara lantang meskipun beberapa terlihat ragu dan bingung, sementara sebagian lainnya menjawab dengan suara lirih. Kondisi ini wajar mengingat strategi *flipped learning* merupakan metode baru bagi mahasiswa. Pembelajaran diikuti oleh 22 mahasiswa, sedangkan empat mahasiswa tidak hadir dengan inisial CS, GSA, MM, dan RPW. Ketiga observer sepakat bahwa suasana kelas berlangsung aktif dan responsif.

Pada kegiatan inti, dosen model membagi mahasiswa ke dalam tujuh kelompok untuk mendiskusikan dan menyusun percakapan singkat sesuai tema yang ditentukan. Mahasiswa diberikan waktu 15 menit untuk berdiskusi dengan memanfaatkan internet sebagai sumber informasi. Selama diskusi berlangsung, dosen model berperan sebagai fasilitator dengan berkeliling memantau kegiatan kelompok serta membantu mahasiswa yang mengalami kesulitan. Observer 1 menyatakan bahwa mahasiswa mulai berani bertanya secara langsung kepada dosen model karena interaksi dilakukan secara personal. Terjadi pula pertukaran pengetahuan antaranggota kelompok. Namun, observer 2 mencatat bahwa pada kelompok 3 terjadi ketergantungan pada satu mahasiswa yang lebih mahir berbahasa Mandarin sehingga pertukaran informasi tidak berjalan optimal.

Pada tahap presentasi hasil diskusi, observer 3 menyatakan bahwa seluruh kelompok tampil ke depan dengan percaya diri dan memperagakan dialog seperti bermain peran. Namun, kelompok 5, 6, dan 7 cenderung hanya membaca hasil diskusi, serta suara yang dihasilkan

kurang terdengar jelas. Setelah presentasi, mahasiswa diminta memberikan tanggapan terhadap kelompok lain. Meskipun tanggapan yang diberikan bersifat positif dan suportif, sebagian besar tanggapan masih kurang kritis dan terkesan sekadar formalitas sehingga tidak memunculkan diskusi lanjutan.

Kegiatan dilanjutkan dengan penguatan materi mengenai ungkapan dalam kegiatan olahraga. Dosen model meminta mahasiswa menyebutkan kosakata olahraga dalam bahasa Mandarin yang telah dipelajari. Ketiga observer sepakat bahwa mahasiswa terlihat sangat responsif dan berani mencoba menyusun kalimat. Selanjutnya, pembelajaran dilanjutkan dengan permainan sambung kata menggunakan *spinning wheel*. Setelah dosen model memberikan contoh permainan, mahasiswa diberi kesempatan mencoba. Pada awalnya mahasiswa masih terlihat ragu, namun dengan dorongan dari dosen model, mahasiswa menjadi lebih percaya diri dan antusias. Permainan berlangsung sebanyak tiga putaran yang diikuti oleh kelompok 1, 2, dan 5. Observer 2 mencatat bahwa tidak semua kelompok mendapat kesempatan bermain karena keterbatasan waktu.

Setelah permainan, mahasiswa diminta menjawab pertanyaan yang telah mereka kumpulkan melalui aplikasi Jamboard. Setiap mahasiswa menjawab pertanyaan yang dibacakan oleh dosen model. Observer 3 mencatat bahwa terdapat sedikit penyesuaian karena tidak semua mahasiswa mengumpulkan pertanyaan, sehingga satu pertanyaan digunakan untuk dua mahasiswa. Observer 2 menambahkan bahwa sebagian besar mahasiswa sudah mampu mengemukakan pendapat menggunakan bahasa Mandarin secara cukup lancar, meskipun beberapa masih mencampurkan bahasa Indonesia atau berbicara dengan terbata-bata.

Pada kegiatan penutup, dosen model mengajukan pertanyaan reflektif terkait materi yang telah dipelajari. Menurut ketiga observer, mahasiswa menjawab dengan antusias dan cukup rinci. Dosen model kemudian memberikan apresiasi kepada seluruh kelompok. Observer 1 mencatat bahwa apresiasi diberikan secara merata kepada semua mahasiswa atas partisipasi dan antusiasme mereka selama pembelajaran. Kegiatan ditutup dengan pemberian tugas rumah berupa pembuatan video monolog sesuai tema 运动 (*yùndòng*), pengisian pertanyaan wawancara, serta ucapan terima kasih dari dosen model.

Berdasarkan hasil observasi, mahasiswa terlihat antusias dan responsif selama proses pembelajaran. Meskipun pada beberapa tahap mahasiswa tampak pasif, dorongan dari dosen model mampu meningkatkan kembali motivasi belajar mahasiswa. Dorongan dari pengajar memiliki peran penting dalam pembelajaran *flipped learning* karena dapat meningkatkan minat belajar siswa (Rahayu, 2017). Dengan adanya dorongan tersebut, suasana kelas menjadi semakin aktif dan kondusif.

Peneliti juga menemukan bahwa pemberian pertanyaan pemantik membantu mahasiswa memahami materi pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Munawaroh (2012) yang menyatakan bahwa pembelajaran perlu mengaitkan materi dengan situasi yang relevan. Misalnya, ketika dosen model memberikan gerakan menendang bola sebagai pemantik, mahasiswa yang semula ragu menjadi mampu menyebutkan ungkapan olahraga dalam bahasa Mandarin.

Selama diskusi kelompok, mahasiswa terlihat aktif menyampaikan gagasan dan bekerja sama memecahkan permasalahan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa lebih menyukai pembelajaran dengan strategi *flipped learning* melalui diskusi kelompok kecil karena memungkinkan kolaborasi dengan teman sejawat. Temuan ini sejalan dengan pendapat

Roehling (2018) yang menyatakan bahwa *flipped learning* mampu menciptakan suasana kelas yang kolaboratif dan konstruktif. Dierdorp (2021) juga menyatakan bahwa siswa cenderung lebih senang bekerja dalam kelompok kecil untuk memecahkan masalah bersama dibandingkan bekerja secara individual.

Selain itu, mahasiswa juga terlihat mencari sumber informasi tambahan dan membagikannya kepada anggota kelompok. Penggunaan lembar diskusi kelompok membantu mahasiswa memahami materi dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Hal ini didukung oleh pendapat Trianto (dalam Duha, 2020) yang menyatakan bahwa lembar kerja berfungsi sebagai panduan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah. Berdasarkan lembar diskusi, mahasiswa mampu menyusun dialog sesuai tema olahraga dengan memperhatikan struktur kalimat bahasa Mandarin. Pemberian apresiasi juga terbukti meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, sejalan dengan pendapat Kirana dan A.M. (2020) bahwa apresiasi dapat diberikan dalam berbagai bentuk dan secara merata kepada siswa atas usaha mereka.

Berdasarkan analisis tugas rumah berupa video monolog, peneliti menemukan beberapa kesalahan pelafalan bunyi (发音, *fāyīn*) dan nada baca (声调, *shēngdiào*). Misalnya, pada menit ke-0.09 video mahasiswa berinisial MM terdapat kesalahan pelafalan kata “应为” (*yīnwèi*) yang diucapkan menjadi *inwei*, serta penggunaan kata “好吃” (*hàochī*) yang seharusnya “好处” (*hǎochù*). Selain itu, pada menit ke-0.42 terdapat kesalahan pengucapan kata “如果” (*rúguǒ*) yang diucapkan menjadi *rugo*. Kesalahan pelafalan bunyi dalam bahasa Mandarin merupakan hal yang wajar karena perbedaan sistem fonologi antara bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu pebelajar (Supriadi, 2015).

Kesalahan nada baca juga ditemukan pada mahasiswa berinisial RDK pada menit ke-1.00, di mana kata “是” diucapkan dengan nada pertama, padahal seharusnya menggunakan nada keempat. Kesalahan nada baca bersifat krusial karena dapat mengubah makna ujaran (Wilujeng & Amri, 2020). Selain kesalahan internal tersebut, ditemukan pula kesalahan eksternal berupa penggunaan bahasa Inggris oleh mahasiswa berinisial GSA dan FFA. Menurut Agustina dan Oktavia (2019), kesalahan berbahasa lisan semacam ini disebut *slip of the tongue* dan terjadi secara tidak disengaja.

Ketiga observer juga memberikan saran agar peneliti menggunakan media komunikasi yang lebih akrab dengan mahasiswa, seperti WhatsApp, agar mahasiswa tidak tertinggal informasi selama kegiatan belajar di rumah dan komunikasi dua arah dapat terjalin dengan lebih efektif. Saran tersebut sejalan dengan pendapat Permatasari dan Muda (2021) yang menyatakan bahwa notifikasi WhatsApp muncul secara langsung pada perangkat siswa sehingga informasi dapat tersampaikan dengan lebih cepat dan akurat.

3.2. Respons Mahasiswa terhadap Strategi Pembelajaran *Flipped learning* untuk Melatih Keterampilan Berbicara

Respons mahasiswa terhadap penerapan strategi *flipped learning* untuk melatih keterampilan berbicara mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Angkatan 2021 diperoleh melalui wawancara. Instrumen wawancara terdiri atas tujuh butir pertanyaan yang dijawab oleh 22 mahasiswa Pendidikan Bahasa Mandarin Angkatan 2021 Offering A yang telah mengikuti pembelajaran menggunakan strategi *flipped learning*. Proses wawancara dilakukan selama dua hari, yaitu pada tanggal 19–20 April 2023, dengan dua metode, yakni secara daring melalui aplikasi WhatsApp dan secara tatap muka.

Berdasarkan hasil wawancara, respons mahasiswa Pendidikan Bahasa Mandarin Angkatan 2021 Offering A Universitas Negeri Malang terhadap penerapan strategi *flipped learning* dapat dirangkum sebagai berikut ini: (1) Seluruh mahasiswa menyatakan bahwa pembelajaran dengan strategi *flipped learning* merupakan pengalaman yang menarik dan efisien, meskipun sebagian besar mahasiswa baru pertama kali mengalaminya; (2) Melalui strategi *flipped learning*, mahasiswa merasa lebih berani mengungkapkan pendapat di kelas serta mampu mengasah kreativitas dalam memecahkan permasalahan pembelajaran; (3) Seluruh mahasiswa menyatakan bahwa langkah-langkah dalam strategi *flipped learning* dinilai efektif dan efisien karena memungkinkan mahasiswa mempelajari materi sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing; (4) Strategi *flipped learning* dinilai dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran bahasa Mandarin, khususnya pada keterampilan berbicara, karena menyediakan lebih banyak waktu untuk praktik dan memungkinkan dosen memberikan perhatian yang lebih optimal kepada setiap mahasiswa; (5) Materi pembelajaran yang disajikan mudah diakses dan dipahami, sehingga waktu belajar mahasiswa dapat dimanfaatkan secara lebih optimal; (6) Sebanyak tiga dari dua puluh dua mahasiswa menyatakan bahwa pembelajaran dengan strategi *flipped learning* terasa membingungkan karena memiliki banyak tahapan, yang berdampak pada penurunan motivasi belajar; (7) Sebanyak tujuh dari dua puluh dua mahasiswa kurang setuju dengan penggunaan aplikasi Discord sebagai media komunikasi karena aplikasi tersebut kurang familier dan menimbulkan beberapa kendala teknis, seperti kesulitan membuat akun, mengunduh aplikasi, serta bergabung ke dalam kanal pembelajaran; dan (8) Seluruh mahasiswa menyatakan bahwa strategi *flipped learning* menyenangkan karena memungkinkan mereka memperoleh informasi dari berbagai sumber, sehingga dapat membantu melatih keterampilan berbicara bahasa Mandarin.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Pendidikan Bahasa Mandarin Angkatan 2021 Offering A memberikan respons positif terhadap penerapan strategi *flipped learning*. Respons positif ini ditunjukkan melalui ketertarikan mahasiswa terhadap strategi *flipped learning* yang dinilai mampu membantu meningkatkan keterampilan berbicara melalui tahapan pembelajaran yang terstruktur. Strategi *flipped learning* juga mendorong mahasiswa untuk lebih berani mengemukakan pendapat serta mengasah keterampilan pemecahan masalah. Temuan ini sejalan dengan pendapat Du et al. (2014) yang menyatakan bahwa salah satu keunggulan pembelajaran *flipped learning* adalah mendorong pembelajaran kolaboratif, meningkatkan interaksi sosial, kerja tim, serta memfasilitasi siswa untuk saling membantu dalam proses pembelajaran.

Selain itu, strategi *flipped learning* membantu mahasiswa dalam melatih keterampilan berbicara karena mahasiswa memiliki waktu yang lebih luas untuk berlatih, baik secara mandiri di rumah maupun melalui kegiatan praktik di kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Suparlina et al. (2019) yang menyatakan bahwa model *flipped learning* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa karena memadukan interaksi tatap muka dan pembelajaran mandiri, sehingga siswa memperoleh kesempatan belajar yang lebih banyak. Dari sisi efisiensi, strategi ini juga melibatkan pemanfaatan teknologi pada setiap tahapan pembelajaran. Bergmann dan Sams (2014) menjelaskan bahwa pemberian materi sebelum kegiatan pembelajaran di kelas memungkinkan siswa memutar ulang materi, mempelajarinya secara fleksibel, serta tetap memperoleh materi meskipun tidak dapat hadir di kelas.

Meskipun penerapan strategi *flipped learning* menunjukkan hasil yang positif, perbedaan motivasi belajar pada setiap individu tetap menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Hal ini terlihat dari pernyataan beberapa mahasiswa yang menganggap langkah-langkah dalam strategi *flipped learning* cukup membingungkan, sehingga berdampak pada menurunnya

motivasi belajar. Temuan ini sejalan dengan pendapat Shi-Chun et al. (2014) yang menyatakan bahwa keberhasilan strategi *flipped learning* sangat bergantung pada motivasi belajar siswa, sehingga siswa dengan motivasi belajar yang rendah cenderung menyelesaikan tugas secara minimal.

3.3. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi *flipped learning* pada pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Mandarin di Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Malang berjalan dengan baik dan memperoleh respons positif dari mahasiswa. Strategi ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mempelajari materi secara mandiri sebelum pembelajaran tatap muka, sehingga waktu di kelas dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kegiatan praktik berbicara, diskusi, dan kolaborasi.

Temuan ini sejalan dengan Kasim et al. (2026) yang menyatakan bahwa penerapan *flipped classroom* berbasis *blended learning* di pendidikan tinggi mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa dan mendorong pembelajaran aktif. Dalam penelitian ini, mahasiswa terlihat lebih siap mengikuti pembelajaran di kelas karena telah memperoleh pemahaman awal melalui materi yang dibagikan sebelumnya. Kesiapan tersebut berdampak pada meningkatnya partisipasi mahasiswa dalam diskusi kelompok dan praktik berbicara.

Selain itu, strategi *flipped learning* memberikan ruang yang lebih luas bagi mahasiswa untuk berlatih keterampilan berbicara secara kolaboratif. Hal ini sejalan dengan Roehling (2018) dan Dierdorp (2021) yang menekankan bahwa *flipped learning* mendorong terciptanya suasana kelas yang kolaboratif, konstruktif, serta berpusat pada mahasiswa. Diskusi kelompok kecil yang diterapkan dalam penelitian ini terbukti membantu mahasiswa saling bertukar pengetahuan dan meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Mandarin.

Dari sisi pemanfaatan teknologi, penggunaan media digital dalam kegiatan belajar di rumah memudahkan mahasiswa mengakses materi kapan saja dan di mana saja. Temuan ini mendukung pendapat Bergmann dan Sams (2014) yang menyatakan bahwa fleksibilitas akses materi merupakan salah satu keunggulan utama *flipped learning*. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa pemilihan platform digital perlu disesuaikan dengan tingkat familiaritas mahasiswa agar tidak menimbulkan hambatan teknis yang dapat memengaruhi motivasi belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, *flipped learning* terbukti efektif sebagai alternatif strategi pembelajaran bahasa Mandarin, khususnya untuk melatih keterampilan berbicara. Strategi ini tidak hanya meningkatkan keberanian mahasiswa dalam berbicara, tetapi juga melatih kemampuan pemecahan masalah, kerja sama, dan kemandirian belajar. Meskipun demikian, efektivitas strategi ini sangat dipengaruhi oleh motivasi belajar mahasiswa dan kesiapan mereka dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran, sebagaimana dikemukakan oleh Shi-Chun et al. (2014).

3.4. Batasan Penelitian

Meskipun penelitian ini memberikan gambaran mengenai penerapan strategi *flipped learning* dalam melatih keterampilan berbicara bahasa Mandarin, terdapat beberapa batasan yang perlu diperhatikan agar hasil penelitian tidak digeneralisasikan secara berlebihan. Batasan-batasan tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Batasan Penelitian

No	Aspek Penelitian	Batasan
1	Subjek penelitian	Penelitian hanya melibatkan mahasiswa Pendidikan Bahasa Mandarin Angkatan 2021 Offering A Universitas Negeri Malang, sehingga hasil penelitian belum mewakili seluruh mahasiswa atau konteks perguruan tinggi lain.
2	Pendekatan penelitian	Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sehingga tidak mengukur peningkatan keterampilan berbicara secara kuantitatif atau statistik.
3	Waktu penelitian	Penerapan strategi <i>flipped learning</i> dilakukan dalam satu kali pertemuan, sehingga belum menggambarkan dampak jangka panjang terhadap keterampilan berbicara mahasiswa.
4	Media pembelajaran	Media komunikasi yang digunakan terbatas pada aplikasi Discord, yang kurang familier bagi sebagian mahasiswa dan menimbulkan kendala teknis.
5	Fokus keterampilan	Penelitian hanya berfokus pada keterampilan berbicara, sehingga tidak membahas pengaruh <i>flipped learning</i> terhadap keterampilan berbahasa lainnya, seperti membaca, menulis, dan menyimak.

Batasan-batasan tersebut membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan kajian *flipped learning* dengan cakupan subjek yang lebih luas, durasi penerapan yang lebih panjang, serta pendekatan penelitian kuantitatif atau campuran (mixed methods) guna memperoleh gambaran efektivitas yang lebih komprehensif.

4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi *flipped learning* dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif dalam melatih keterampilan berbicara bahasa Mandarin, terutama pada pembelajaran yang memerlukan waktu praktik yang panjang dan berulang. Penerapan strategi ini memungkinkan mahasiswa mempelajari materi secara mandiri sebelum perkuliahan, sehingga waktu tatap muka dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kegiatan praktik berbicara, diskusi, dan kolaborasi. Respons mahasiswa terhadap penerapan *flipped learning* tergolong positif, yang ditunjukkan melalui meningkatnya partisipasi, keberanian mengemukakan pendapat, serta keaktifan dalam interaksi kelas. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam *flipped learning* mendukung fleksibilitas akses materi dan efisiensi pembelajaran. Dengan demikian, strategi *flipped learning* berpotensi untuk diterapkan secara lebih luas dalam pembelajaran bahasa Mandarin, termasuk pada keterampilan berbahasa lainnya, dengan tetap memperhatikan pemilihan media dan pengelolaan waktu pembelajaran.

Daftar Rujukan

- Agustina, T., & Oktavia, W. (2019). Analisis kesalahan berbahasa pada bahan ajar kelas menyimak program BIPA IAIN Surakarta. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.29300/disastra.v1i2.1866>
- Bergmann, J., & Sams, A. (2014). *Flipped learning: Gateway to student engagement*. International Society for Technology in Education.
- Dierdorff, A. (2021). Evidence-informed teaching: Investigating whether evidence from “flipping the classroom” research improves students’ motivation for mathematics. *Education Sciences*, 11(6), Article 257. <https://doi.org/10.3390/educsci11060257>
- Duha, M. M. Magdalena. (2020). Penerapan model pembelajaran inovatif progresif pada metode diskusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMP pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Education and Development*, 8(3), 130.

- Ilham, M., & Wijayati, I. A. (n.d.). *Keterampilan berbicara: Pengantar keterampilan berbahasa*. Lembaga Academic & Research Institute.
- Kasim, S., Yusrina, Y., & Kusumaningtyas, A. (2026). Implementation of the flipped classroom-based blended learning model in Indonesian language and literature learning in higher education. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(1), 128–142. <https://doi.org/10.22219/kembara.v12i1.42497>
- Kirana, Z. C., & Am, A. N. A. B. (2020). Peranan apresiasi guru terhadap antusias belajar siswa kelas XI Madrasah Aliyah Hasan Muchyi. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(3), Article 3.
- Linur, R., & Mubarak, M. R. (2022). Students' perceptions on using the flipped classroom method to support their self-regulated learning in Arabic speaking skills: An exploratory study. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 10(1), 1–12.
- Munawaroh, I. (2012). Esensi “menghidupkan” ruang kelas bagi penyelenggaraan pembelajaran efektif. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, Article 0. <https://journal.uny.ac.id/index.php/mip/article/view/2803>
- Permatasari, B. I., & Muda, M. T. F. A. (2021). Penerapan flipped classroom sebagai solusi pembelajaran di masa pandemi COVID-19 di SMP Negeri 22 Balikpapan. *Kompetensi*, 14(2), Article 2. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v14i2.45>
- Rahayu, L. P. (2017). Efektivitas strategi pembelajaran flipped classroom pada materi Pythagoras SMP kelas VIII ditinjau berdasarkan gender. *Prosiding SI MaNis (Seminar Nasional Integrasi Matematika dan Nilai-Nilai Islami)*, 1(1), Article 1.
- Roehling, P. V. (2018). Introduction to *flipped learning*. In P. V. Roehling (Ed.), *Flipping the college classroom: An evidence-based guide* (pp. 1–14). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-69392-7_1
- Rohmatillah, R. (2013). Implementasi bahasa Mandarin sebagai bahasa asing di SMA Nahdlatul Ulama 1 Gresik. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.22219/jkpp.v1i2.1564>
- Santoso, I. (2014). Pembelajaran bahasa asing di Indonesia: Antara globalisasi dan hegemoni. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(1), 1. https://doi.org/10.17509/bs_jpbps.v14i1.696
- Saputra, A., Sujana, I. M., Fitriana, E., Munandar, L. O. A. H., & Astika, R. (2025). Implementasi lesson study for learning community (LSLC) pada pembelajaran bahasa Inggris dengan model *flipped learning* untuk guru bahasa Inggris Kota Mataram. *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 5(3), 93–104. <https://doi.org/10.29303/darmadiksani.v5i3.8940>
- Shi-Chun, D., Ze-Tian, F., & Yi, W. (2014). The flipped classroom—Advantages and challenges. In *Proceedings of the 2014 International Conference on Economic Management and Trade Cooperation (EMTC 2014)*. <https://doi.org/10.2991/emtc-14.2014.3>
- Suparlina, E., Yundayani, A., & H, H. (2019). Meningkatkan keterampilan speaking siswa melalui model flipped classroom. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*, PING-015.
- Supriadi, N. (2015). Analisis kesalahan fonologis bahasa Mandarin oleh mahasiswa D3 Bahasa Mandarin Universitas Jenderal Soedirman. *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 4(2), 99–119.
- Wardani, T. Z. Y., & Krisnani, H. (2020). Optimalisasi peran pengawasan orang tua dalam pelaksanaan sekolah online di masa pandemi COVID-19. *Jurnal*, 7(1), 12.
- Wilujeng, S., & Amri, M. (2020). Analisis kesalahan shengdiao pidato bahasa Mandarin Mark Zuckerberg 《世界改变》(Shijie gǎibiàn) “Change the world” pada acara Tsinghua Students with Broad Members di Universitas Tsinghua. *Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin UNESA*, 3(2), Article 2. <https://ejournal.unesa.ac.id>